

Kritik Sastra, Antara Peradaban Baru dan Absurd

KESALAHAN frasa yang dibenarkan kadang menjadi hal yang dianggap biasa dalam karya sastra. Tetapi bukan berarti hal ini sengaja dilakukan untuk merusak pencitraan karya sastra. Tentu sebuah karya sastra memiliki ikatan emosional yang sangat erat dengan karakter penulisnya. Sehingga apa yang disajikan bisa tertangkap atau dimaknai sebagai cerminan karakter gaya sastra dan sering diistilahkan dengan aliran sastra seorang penulis.

Dalam perjalanan dan perkembangannya, semarak kehidupan sastra memiliki dimensi yang kadang dianggap nafas budaya pada masa kini. Hanya saja, kalau kita mau jujur seberapa banyak sastra ini dapat memberikan kontribusi bagi eksistensi lokalitas budaya? Sangat sulit mengukurnya secara objektif. Karya sastra tidak lagi dianggap sebagai embrio budaya yang nilai ukurnya berbanding lurus dengan esensi nilai-nilai etika dan estetika.

Jika kita melihat atau membaca di beberapa media sosial, sering kita baca kata ditulis dengan 'nyastra'. Hal ini tentunya bermakna ambigu dalam perbendaharaan kata baku tata bahasa, dan masih banyak contoh lain yang merusak kaidah tata bahasa (secara gramatikal). Disadari atau tidak, penguapan lisan dari kata-kata yang dianggap sebagai sebuah kesalahan frasa, dibiarkan menjadi sebuah fenomena istilah (dianggap unik). Harus kita akui, bahwa sebagian besar pegiat sastra dalam melahirkan karya-karyanya, berjalan secara alamiah tanpa teori linguistik secara formal.

Persoalannya, kita seakan terjebak oleh sebuah situasional yang merupakan proses dinamika zaman. Sementara nilai-nilai dasar budaya, dianggap sebagai sebuah kelenturan yang merupakan eksistensi tidak tertulis. Substansi normatif budaya yang tertulis dalam produk hukum atau sejenisnya, hanyalah sebuah kumpulan kata-kata yang begitu gampang direduksi dengan perkembangan masa atau era. Di satu sisi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi imbas dari tuntutan era kemajuan. Sedangkan ilmu budaya, sering dimaknai dengan sebuah perubahan metafisik yang harus diseimbangkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sastra adalah sebuah dinamika estetika yang tentunya juga mampu membaca perubahan zaman, sebagaimana pandangan

Oleh Vito Prasetyo

masyarakat secara umum yang masih menganggap bahasa sastra adalah bahasa keindahan yang tak kalah jika dibandingkan dengan literasi filsafat. Hanya saja antara sastra dan filsafat, dengan konteks kebenaran pikiran sering disalahgunakan untuk komoditas lain, contohnya untuk kepentingan politik. Artinya, riwayat sastra juga membawa sebuah revolusi dalam perubahan-perubahan masa.

Dalam polemik masyarakat, dan berjalan secara seleksi alam untuk menciptakan situasi dan kondisi perubahan, akan memunculkan pemikiran-pemikiran baru, tentunya juga berimbas pada iklim sastra. Resonansi budaya dengan dimensi ruang yang tak terbatas, meski ada banyak lokalitas budaya yang harus dipertahankan, tanpa disadari juga membuka ruang gerak sastra yang lebih kontemplatif. Ini karena secara normatif, sastra tidak memiliki aspek legalitas formal yang bisa menjangkau bagi perubahan dalam struktur sosial dan budaya.

Secara fakta yang terjadi pada semarak kehidupan sastra, saat ini berlangsung secara alamiah. Artinya, akibat kondisi dan situasi yang terjadi, termasuk ada masa pandemi yang dialami masyarakat, maka sangat terbuka bagi pegiat sastra untuk lebih mendorong karya sastra dengan cara membuka konsep pemikiran (kontemplasi) seluas-luasnya hingga memunculkan karya-karya sastra yang absurd (tidak masuk akal atau keluar dari akarnya). Sebaliknya, ribuan bahkan ratusan ribu karya sastra, meski ada yang melalui dengan cara seleksi alam, tetapi bukan berarti dapat diambil sebagai sebuah tolok ukur yang objektif.

Terlepas dari berbagai sudut pandang yang mengemuka dalam argumen-argumen marjinal sastra, sangat sedikit yang berorientasi nilai-nilai masyarakat. Ini karena kritik sastra berjalan stagnasi (tidak jalan). Persoalannya, karena akan muncul pertanyaan, siapakah yang berhak memberikan kritik sastra? Tetapi sebetulnya kalau melihat dari dimensi lain, meski kegiatan lomba yang sifatnya kurang objektif, bisa juga dikatakan juga sebagai sebuah kritik, yang metodanya melalui proses seleksi. Fakta lain, bahwa masyarakat kita

sangat rendah dalam apresiasi nilai-nilai sastra.

Dalam beberapa abad silam, kita pernah mendengar tentang cerita-cerita sastra yang selalu dilatarbelakangi oleh nilai-nilai budaya. Saat ini kadang menjadi analog politik, karena terjadi perubahan makna tentang peran karakter masyarakat. Sehingga apa yang terjadi pada masa kini, adalah sebuah perubahan manusia sebagai entitas (wujud) dalam membaca peradaban baru. Kecenderungan masyarakat, yang lebih cenderung pada pemikiran kapitalis, meninggalkan teks dan prinsip dalam berbahasa, yang kemudian dianggap jalan pintas untuk kemajuan sastra. Meski ini bukanlah tujuan yang sesungguhnya dari penjagaan eksistensi sastra dan budaya.

Menyimak serta menyoal perkembangan semarak kehidupan sastra, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Bahwasanya, fenomena serta fakta yang berlangsung secara alamiah, ada persoalan akar budaya yang harus menjadi sumber relevansi mengikat. Tidak hanya dibiarkan menjadi tanggung jawab masyarakat secara sosial. Di sini peran birokrasi juga dibutuhkan, terutama yang membidangi aspek budaya dan bahasa. Penjagaan norma objektif literasi, linguistik, serta riwayat sejarah sangat penting untuk tetap mempertahankan nilai-nilai potensi budaya dalam kerangka memangun bingkai kebangsaan. Ada banyak bahasa daerah yang secara turun-temurun tetap terpelihara, tetapi tidak berbanding lurus dengan eksistensi nilai-nilai etika yang telah tercatat dalam riwayat sejarah. Ini yang menjadi tidak elegan, jika memaknai dengan terjadinya sastra absurd.

Kita harus akui bahwa saat ini kita sudah berada dan memasuki era yang penuh dengan dinamika perubahan, termasuk perubahan iklim sosial yang begitu cepat. Tetapi tentunya dibutuhkan pemahaman yang bisa menetralkan apa yang dikatakan sebagai peradaban baru. Kalau hal ini bisa dilakukan lewat sastra, kenapa harus kita biarkan terkikis oleh perubahan ini? Pastinya ada nilai-nilai moral mendalam yang masih dimiliki oleh beberapa kelompok atau orang per orang, untuk menjawab tantangan miris dari pihak luar atau bangsa lain. □

*) Vito Prasetyo, pegiat sastra dan peminat bahasa.

Oase

A Warits Rovi

MAINAN IBEL

origami sebelah sayap capung, dan gunting kecil kemilau dengan sisa cukur rambut memupur ujung cucuplah kiranya itu jadi hari libur bagi Ibel

_bermain, memperlakukan waktu dalam genggam pipilan butir-butir karet seperti puzzle hidup yang minta dirasap dengan doa

jam dinding dengan detak yang lebih senyap melukis warna lain di rambutnya yang tipis

masa kanak punya keramaian tersendiri yang bahan dasarnya berasal dari surga

Ibel meracik sendiri di sini: di keramik merah bata dengan tikai garis halus di sofa merah saga yang menua dalam sulam jaring laba-laba

"sebagaimana permainan orang tua permainan Ibel tak akan pernah usai, Yah."

ia berkata, ia menerka hari mewujud dengan aslinya, tanpa kosmetik dan gincu. tak perlu ragu-ragu. bergantung di matanya sebuah masa yang langka yang orang tua tak punya, menyerupai harkat fathah.

Gapura, 2021

JAM GARAM DI PULAU GARAM

kaki kemarau melukis tapak di baling-baling kayu wangi subuh sampai jua ke pojok tambak bercampur bau mujair sisa panen yang tinggal sisik dalam bakul tua tak bertali

musim berganti, bagai takdir lahir dari liang sunyi menyendiri ke dalam puisi

ini waktu garam, dalam jam garam yang dari zaman ke zaman menawarkan beragam dentang kepada burung-burung yang merencanakan tandang

tapi, entah di pukul kesekian, lancang tangan badai merobek tubuh jam, angka-angka berhamburan jarum merah membangkai dengan tanda asin yang tak dikenal lidah

: di atas sehampar takdir yang direkayasa jam garam tamat di pulau garam

_menjadi hantu garam yang menyeramkan.

Gapura, 2021

*) A Warits Rovi, lahir di Sumenep, Madura, karya-karyanya berupa cerpen, puisi, esai, dan artikel dimuat di berbagai media.

MEKAR SARI

WENGI kuwi hawane atis banget, amarga wis udakara patang ndina iki udan nggrejih isih katambah anane pageblug ndonya aran Covid-19, ndadekake kuthaku kaya kutha mati. Dina Rebo Kliwon ing sanggar lan padhepokan seni kang dipandhegani Ki Hanggarjito, katon trintim. Pancen wis rada suwe ora latihan karawitan. Karang pageblug, kamangka udan pisan.

Pak Angga mangkono ceceluke Pak Hanggarjito minangka seniman kondang ing kuthaku. Biyen mono pegawe. Sakplokhe pensiun, dheweke banjur luwih ngenekan anggone ambuyur ing jagading kesenian Jawa kang minangka jiwane kawit mudha tumaruna.

Sorene aku mampir ana padhepokane Pak Angga, atiku mak sir. Merga pas keperenan piyayine lagi nglaras gendhing ing sangarepe gambang. Bareng ngerti aku sing teka amarga mitra lawas, enggal-enggal tabuh gambang diselehake lan mbagekake aku ing ruwang tamu.

"Walah-walah, kok njanur gunung, Dhimas Tomi. Iki mau saka tindak ngendi kok kesasar nang pedhepokanku," pangandikane Mas Angga karo ngajak salaman.

"Keleresan liwat, Mas. Mampir kangge tamba kangen," pratelaku.

Mas Angga priya yuswa 62 taun kuwi banjur ngundang sisihane supaya kenalan karo aku.

"Mrene, Dhik. Iki kenalke karo Dhimas Tomi, iki kancaku lawas nalika aku isih megawe dadi abdi negara. Iki mitra lawas. Dhik Tomi digawekke unjukan kopi, ya."

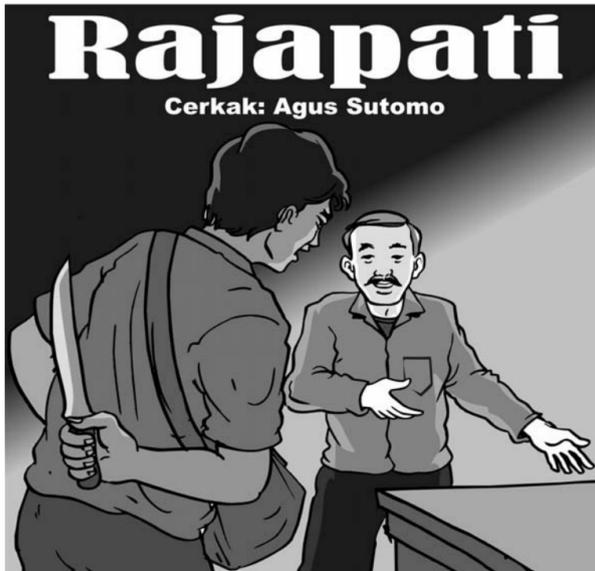
Bu Eni kuwi garwane Mas Angga kang nomer loro, amarga Bu Rini garwa sing sepisanan wis seda. Dene Bu Eni kuwi kebeneran isih adhine suwargi Bu Rini kang kebeneran uga wis ditinggal seda garwane. Mula para sanak kadang lan para sepuh banjur njodhokake Mas Angga karo Bu Eni. Putrane Mas Angga saka Bu Rini cacah telu wis padha mentas kabeh lan padha duwe omah kabeh. Dene Dhik Tri, anake wadon Bu Eni melu ibune lan direngkuh kaya dene anake dhewe dening Mas Angga.

"Mas, mangga teng pendhapa kemawon, kalih mirengaken penjenengan nabuh gambang. Senajan lajeng kraos nglangut lan kala-kala miris, sedhik, kula langkung remen penjenengan nabuh gambang tinimbang ngobrol kosong wonten ruwang tamu," aturku karo nyangking gelas isi kopi menyang pendhapa kang isine kebak gamelan komplit. Karo

nglaras Mas Angga banjur crita, sawise paripurna anggone dadi PNS dheweke nggiluti dol tinuku gamelan, ora mung lokal dhaerah malah nganti lintas-provinsi.

"Alhamdulillah, Dhik. Skplokhe aku nekuni dol tinuku gamelan bisa nglunasi utang-utangku lan ngentasake anak-anak," ngendikane Mas Angga sinambi nabuh gambang ing ngarepe.

Padhepokan seni Hangga Laras saben wengi rame kanggo ajang gladhi para mudha tumaruna anggone latihan gamelan. Malah kepara Mas Angga dhewe matah pelatih gamelan senajan kala-kala melu nggladhi dhewe para mudha. Latihan karawitan uga kabukak kanggo seniman pemula, mung bedane yen



ILUSTRASI JOS

para calon pengrawit dhiwasa wayah bubar Isya olehe gladhi dene para mudha ing wayah sore. Nanging bareng pageblug, kabeh mandheg, apamaneh ya ora ana tanggapan. Sanja sore kuwi banjur tak pungkasi nalika ana tamu kanca seniman, Sartono.

Lagi arep pamit, mobil sedhan putih mlebu plataran. Saka plat nomer, mobil mau saka njaban kutha. Pawongan loro mudhun saka sedhan lan terus pinarak ing ruwang tamu. Malah salah sijine banjur ngetokake amplop seka tas lan Mas Angga katon ngetokake kitansi. Mbok menawa nglunasi dhuwit anggota tuku gamelan.

Amarga tamune sajak kanca lawas, njalari nyepetke aku anggone pamit. Ora kepenak

uga ana tamu sing luwih wigati. "Mas Angga, gandheng kula sampun sawetawis, badhe lengser rumiyin. Kula matur nuwun lan sanes wekdal mampir malih," pratelaku ndhisiki karo nyedhaki anggone lenggahan ana ruwang tamu. Nanging Pak Sartono isih lenggah senajan banjur lengser ing pendhapa. Pikiranku muter, arep ngapa Pak Sartono?

Aku kelingan critane Mas Anggi, adhine Mas Angga kang ngandhalake anane kancane kangmas-e kang adreng golek utangan kanggo mantu. Mas Angga wis mratelakake, jare Mas Anggi, menawa jaman kaya ngene iki mbok cli-mene wae anggone mantu. Lha kabeh wong uga lagi repot merga pageblug donya, Covid-19. Senajan mengkono kangmase wis saguh arep menehi sumbangan beras setengah kuwintal, minyak goreng, gula, kopi, rokok cukup kanggo mantu lan slametan samadya.

"Dadi ora diutangi nanging dibantu gratis," pratelane Mas Anggi. Senajan mengkono Mas Anggi ora ngandhakake sapa kancane sing arep mantu kuwi.

ESUKE, dina Kemis Legi udakara jam pitu aku nampa telpon seka mitra wartawan yen Mas Angga saanak bojo dalah putune ditemokake tiwas, ana daleme. "Cepet, Mas. Gek ndang siram, ndang mrene. Iki pulisi wis akeh banget, apamaneh njenengan mitra lawase Pak Angga," pratelane Slamet.

Awakku lemes kaya dilolosi balunge, krungu kandhane Slamet. Mripatku keyur. Atiku ora kepenak, aja-aja tekaku malah nuwuhake cubriya. Lha lagi wingi sore aku mertamu ing padhepokan. Nalika tekan daleme Mas Angga, wis kebak polisi kang arep nlesih anane duratmaka gawe rajapati kanthi niwasake nyawa papat.

Aku unjal ambegan nalika wusanane polisi bisa miyak anane rajapati kang nggegirisi lan dadi pocapane angger uwong, seminggu sawise kedadeyan. Ora ana kang ngira nalika polisi nganakake konperensi pers, malah wis kanthi barang bukti. Ora ngira, pawongan sing wis kejem nindakake rajapati kuwi jebul mitra lawase Pak Angga dhewe kang kejiret utang. Sartono! □

Padhepokan Bernegel, pungkasan Pebruari 2021.

MACAPATAN

Em Ha Ye

SERANGAN UMUM 1 MARET
(Pangkur)

Wus dadi sujarah bangsa
Kadadosan serangan nggegirisi
Ing Ngayogya lampahipun
Gawe cingak Walanda
Samya sayuk angedohken kehing bendu
Kawula saeka karsa
Sinartan dening TNI

Sanajan mung sawatara
Estu murakabi saha permerti
Kajurung kanjeng sinuwun
Sultan kang kaping sanga
Kawula Ngayogya sami anyengkuyung
Linambaran gending tekad
Binarkahan dening Gusti

Nagari manca mahargya
Anjurung karaharjaning nagari
Mrih mardika kang satuhu
Uwal saking penjajah
Lelandhesan tatanan kang adiluhung
Ingkang kebak ing mumpangat
Angudi jenjeming ati

Kewajiban kita samya
Anuladha pra pahlawan kawuri
Ambangun kanthi saestu
Kanthi gembeleng tekad
Anuju mring tatanan pakarti luhur
Sayuk rukun katindakna
Mrih kuncaraning nagari